

PERAN PEREMPUAN TERHADAP LINGKUNGAN MELALUI BANK SAMPAH LIDAH MERTUA DALAM PERSPEKTIF EKOFEMINISME

Ibti Rana Ariqah¹, Nursyirwan Effendi², Zainal Arifin³

^{1,2,3}Universitas Andalas

ibranariqah@gmail.com¹, effendi.pdg@gmail.com², arifinzed@gmail.com³

Abstract

This research describes ecofeminism and the role of women towards the environment at waste bank. This research aims to determine the existence of women as the main actors in waste management. Another aim is that through this research it is hoped that they will be able to gain knowledge and get an idea of the ecofeminist movement and the role of women in the environment through waste bank. This research uses a qualitative research method with an ethnographic approach, using data collection techniques in the form of literature study, in-depth interviews, observation and documentation. The data collection method was carried out through participatory interviews. From this research, it can be seen that (1) Women who are members of the waste bank see ecofeminism as a way to preserve the environment that Waste Bank can provide to the community. Sorting waste into blessings is also one of the thinking concepts used to change people's mindsets to build an attitude of caring for the environment. (2) The impact of the activities of the waste bank, is building an eco-friendly.

Keywords: *Women Processing Waste, Ecofeminism, Waste Banks, Environment.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Peran Perempuan Terhadap Lingkungan Melalui Bank Sampah Lidah Mertua Dalam Perspektif Ekofeminisme" mendeskripsikan ekofeminisme dan peran perempuan terhadap lingkungan di Bank Sampah Lidah Mertua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan perempuan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sampah, tujuan lain yaitu melalui penelitian ini diharapkan mampu memperoleh pengetahuan dan mendapatkan gambaran terhadap gerakan ekofeminisme dan peran perempuan terhadap lingkungan melalui bank sampah lidah mertua. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara partisipasi. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa (1) Perempuan yang tergabung pada Bank Sampah Lidah Mertua melihat ekofeminisme sebagai salah satu cara untuk menjaga kelestarian lingkungan yang dapat dilakukan perempuan bank sampah lidah mertua kepada masyarakat. Memilah sampah menjadi berkah juga merupakan salah satu konsp berfikir yang dipakai untuk merubah pola pikir masyarakat untuk membangun sikap peduli lingkungan. (2) Dampak aktivitas bank sampah lidah mertua terhadap keberlanjutan lingkungan salah satunya terbangunnya gaya hidup *eco-friendly* pada masyarakat serta mewujudkan visi misi baru dalam hal kesejahteraan

lingkungan yaitu menanamkan pola pikir mengenai sampah yang bisa menjadi berkah (menabung sampah menjadi berkah) dalam menjaga ruang ekologi.

Kata Kunci: Perempuan Pengolah Sampah, Ekofeminisme, Bank Sampah, Lingkungan.

A. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia dimanapun berada, termasuk di Indonesia. Menurut world population review, memasuki tahun 2023, Indonesia menduduki urutan keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak yang penduduknya berjumlah 276,639 juta jiwa. Banyaknya jumlah penduduk yang semakin padat di Indonesia, membuat permasalahan lingkungan menjadi krusial. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Indonesia meningkat sekitar satu persen di setiap tahunnya (Annur, 2022). Sampah merupakan salah satu masalah klasik di Indonesia. The Asean Post menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat dua sebagai pemroduksi sampah terbanyak di dunia dan masuk kedalam peringkat kelima sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut. World Economic Forum (WEF) memprediksi pada tahun 2050 yang akan datang, jumlah sampah plastik di laut akan lebih banyak dibanding ikan. WEF memperkirakan bahwa 2050 mendatang, jumlah plastik yang diproduksi secara global meningkat tiga kali lipat menjadi 1,124 miliar ton.

Maraknya jumlah penduduk Indonesia yang semakin hari semakin bertambah disebabkan oleh terus meningkatnya angka kelahiran. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya pertumbuhan kelas menengah dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang memunculkan perilaku konsumtif kelas menengah. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampah juga meningkat. Penyebabnya, perilaku konsumsi masyarakat meningkat yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah sampah, terjadi penurunan pesat terkait produksi sampah pada tahun 2021 sampai saat ini. Adapun produksi sampah selama 6 tahun terakhir di Indonesia dapat dilihat dari table dibawah ini:

Table 1.1

Jumlah Sampah di Indonesia Tahun 2017-2022

TAHUN	JUMLAH SAMPAH (VOLUME)
2017	65,8 Juta Ton Sampah
2018	64 Juta ton Sampah
2019	67 Juta Ton Sampah

2020	67,8 Juta Ton Sampah
2021	31,13 Juta Ton Sampah
2022	19,45 Juta Ton Sampah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi sampah di Indonesia yang sekarang dari tahun ke tahun semakin berkurang. Padahal jika dilihat dari tahun 2017-2020 di Indonesia, dalam kurun waktu satu tahun produksi sampah bertambah sampai 3 juta ton dengan 2020 adalah dimana produksi sampah sangat tinggi. Ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran masyarakat dan pengolahan sampah sendiri yang membuat produksi sampah di Indonesia mengalami kemajuan dengan produksi sampah yang begitu menurun pesat. Hal ini juga dapat diasumsikan bahwa masyarakat yang awalnya menganggap sampah merupakan hal yang harus disingkirkan menjadi beranggapan bahwa sampah sebenarnya barang ekonomis yang bisa diolah dan menghasilkan.

Sampah yang dibuang tidak pada tempatnya termasuk objek utama dalam kerusakan lingkungan. Hal tersebut merupakan krisis ekologi yang disebabkan dari kesalahan perilaku manusia kesalahan perilaku tersebut bermula dari cara pandang manusia terhadap ekologi (Yasin & S, 2021:106). Dalam mengatasi krisis ekologi yang kian terkikis perlu melakukan perubahan pola pikir untuk mengubah cara perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Perempuan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan dan pengelolaannya. Mereka memainkan peran sentral dan strategis dalam pengelolaan lingkungan, di mana mereka sebagai pelaku utama primer pada rumah tangga berkontribusi menjaga bumi dengan mengamati berbagai hal-hal kecil sebagai upaya perempuan dalam penyelamatan lingkungan atau alam (Astuti, 2012:50).

Ekofeminisme melihat hubungan perempuan dengan alam dan dapat mengatasi secara langsung krisis ekologi karena perempuan dianggap lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mengenai ekologi dibanding laki-laki (Yasin & S, 2021:106). Ekofeminisme dikenal sebagai suatu gerakan yang timbul di arena perempuan dimana perempuan dijuluki sebagai yang terdepat dalam memerangi krisis ekologi karena dengan naluri bawaannya perempuan lebih peduli dan memiliki Tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap lingkungan sehingga mampu membuat komunitas tanpa kekerasan dengan melakukan pegerakan dalam hal ekologi dan kesetaraan.

Permasalahan tersebut dapat dilihat dari krisis ekologi yang diakibatkan perilaku manusia yaitu peningkatan volume timbulan sampah, yang menyebabkan terjadinya polusi baik air

maupun udara, hal tersebut terjadi di beberapa daerah di Indonesia salah satunya di Kota Padang. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang menyebutkan bahwa Kota Padang secara teoritis menghasilkan timbulan sampah sebanyak 643 ton per hari, yang dimana satu warga menghasilkan sampah 0,7 kg per harinya. Jika dihitung dari perkiraan tersebut, berarti masih ada sekitar 40 ton per hari yang tidak terkelola (Zikri, 2023).

Hal serupa terjadi di daerah Kelurahan Bungo Pasang, Kota Padang bahwa pencemaran sampah di sungai yang terjadi pada tahun 2018 silam sudah mengganggu dan permasalahan tersebut dirasakan oleh kaum perempuan karena mereka merupakan pengguna utama air dalam ranah domestik yang dimulai dari contoh terkecil yaitu kegiatan rumah tangga, produksi, dan konsumsi. Pencemaran tersebut membuat perempuan merasa lebih banyak terugikan dibandingkan dengan laki-laki. Kesadaran masyarakat merupakan aspek penting untuk merubah perilaku pada masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar.

Kota Padang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang saat ini sedang gencar dalam menggalakan kepedulian lingkungan dan pengelolaan sampah melalui bank sampah. Guna mewujudkan kota Padang yang bersih dan sehat, pemerintah kota Padang mencanangkan gerakan “Satu Kelurahan Satu Bank Sampah” untuk mengoptimalkan peran TPA (Rahmahdian et al., 2020:228). Salah satu Bank Sampah yang ada di Kota Padang adalah Bank Sampah Lidah Mertua, di kelurahan Bungo Pasang, Kota Padang, yang didirikan sejak tahun 2017. Pada saat ini Bank Sampah Lidah Mertua masuk kedalam persatuan ‘Asosiasi Bank Sampah Indonesia’ yang merupakan salah satu kelompok sosial peduli lingkungan. Bank Sampah Lidah Mertua hadir sebagai wadah bagi para ibu rumah tangga dalam bergerak sebagai pelaku utama pengelolaan sampah. Kasus Bank Sampah Lidah Mertua ini mengasumsikan bahwa penanganan sampah tidak selalu melibatkan laki-laki. Bank Sampah ini juga mengasumsikan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam mengatasi persoalan lingkungan pada prinsipnya setara.

Bank Sampah Lidah Mertua dalam penelitian ini hadir sebagai salah satu contoh kasus dalam memahami ekofeminisme dan peran perempuan terhadap lingkungan hidup melalui suatu komunitas bank sampah. Ekofeminisme hadir sebagai jembatan antara ekologi dan feminisme yang menghubungkan antara persoalan lingkungan dan kesetaraan. Gerakan ekofeminisme di Bank Sampah Lidah Mertua berawal dari permasalahan kurangnya kesadaran perilaku masyarakat dalam menjaga ruang ekologi. Muncul dari rasa keperihatinan dan sedih melihat sampah-sampah yang dibuang sembarangan. Dikatakan oleh Ibu Eliana yang pada

tahun 2020 menjabat sebagai ketua komunitas bank sampah lidah mertua bahwa bank sampah didirikan pada Desember 2017 melalui swadaya kelompok ibu rumah tangga yang peduli akan lingkungan karena merasa banyak warga yang membuang sampah disekitar pantai (Rahmadian, Et al, 2020). Sesuai dengan nama “lidah mertua” sendiri memiliki makna karena tanaman lidah mertua merupakan tanaman yang menyerap polutan dan berharap bank sampah dapat mengurangi pencemaran lingkungan.

Penelitian ini akan membahas mengenai peran perempuan dalam lingkungan hidup, terkait ekofeminisme sebagai implikasi kesadaran feminis terhadap perempuan serta implementasi dan kenyataan peran perempuan dalam lingkungan sekitar dan tataran lokal terdekat untuk memberikan gambaran dan rujukan kepada masyarakat. Perempuan menjadi pemeran utama dalam mengatasi pengolahan sampah dan turut andil dalam memerangi masalah lingkungan melalui komunitas Bank Sampah Lidah Mertua yang ada di Kelurahan Bungo Pasang Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah cara mempelajari kelompok berbagai budaya serta hasil akhir tertulis hasil penelitian itu (Nainda et al., 2024:157). Penelitian ini dilakukan di Komplek Pasir Putih, RT 02 / RW 05 Tabing, Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat tepatnya di posko Bank Sampah Lidah Mertua. Objek dalam penelitian ini adalah perempuan komunitas bank sampah lidah mertua untuk melihat ekofeminisme dan peran perempuan terhadap lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen. Pertama, Melalui Teknik observasi partisipan, penulis mengamati bagaimana, mengamati bagaimana peran perempuan terhadap lingkungan yang dilakukan dalam Bank Sampah Lidah Mertua (Cresswel, 2018:232).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan proses pengolahan data satu per satu yang telah dikumpulkan dan dicatat sebelumnya. Pada saat pengumpulan data, peneliti melakukan analisis untuk mengorganisir struktur data dan kemudian mereduksi data tersebut menjadi ringkasan kode. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel, bagan, atau pembahasan pada bagian akhir penelitian dan memainkan peran penting dalam mengeksplorasi dan mengungkap temuan dari data yang telah dikumpulkan (Creswell, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keperdulian Perempuan Dalam Mengatasi Sampah

Bank Sampah Lidah Mertua hadir ditengah masyarakat berawal dari keprihatinan Ibu Nurnel dan Ibu Eliana selaku warga Komplek Pasir Putih bersama teman-teman lainnya yang sekarang menjadi pengurus di Bank Sampah Lidah Mertua terhadap pencemaran sampah di sungai dekat tempat tinggalnya yaitu Sungai Muaro Panjalinan. Setelah dibentuknya Bank Sampah Lidah Mertua pada bulan Desember 2017, pendiri awal Bank Sampah Lidah Mertua melakukan berbagai cara agar Bank Sampah Lidah Mertua bisa berjalan sesuai fungsi dan tujuan pendirian awalnya yaitu mengurangi sampah yang tercemar dan dibuang tidak pada tempatnya. Direktur Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumbar, Uslaini dikutip dari berita terminalsampah.walhi.go.id pada tahun 2022 menyebutkan bahwa sampah-sampah yang saat ini menumpuk di Kota Padang dan sekitarnya adalah karena kebiasaan dan perilaku masyarakat yang belum bijak dalam memperlakukan sampah. Uslaini menyebutkan bahwa jika perilaku masyarakat tidak bisa diubah, Kota Padang ditahun mendatang akan diprediksi banjir sampah. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh ibu-ibu pengurus Bank Sampah Lidah Mertua yang memulai misinya untuk mengurangi sampah dengan cara mencari nasabah untuk bergabung di Bank Sampah dengan cara penanaman pola pikir akan sampah melalui sosialisasi seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurnel selaku sekretaris bahwa pada awalnya banyak warga yang acuh terhadap sampah dan pengelolaannya. Tetangga-tetangganya merasa bahwa mereka tidak tertarik dengan hal-hal yang berbau sampah dan tidak perlu melakukan aktivitas mengumpulkan sampah seperti itu.

Ibu nurnel dan pengurus lainnya merasa bahwa pandangan lingkungan sekitarnya yang seperti itu, haruslah dirubah. Banyaknya sampah pada saat itu seharusnya membuat tetangganya juga ikut prihatin karena diketahui sungai tersebut sering dipakai anak-anak mereka berenang. Jika sungai tersebut kotor, maka anak-anak merekalah yang akan terkena sakitnya. Pengurus Bank Sampah Lidah Mertua pada saat itu yang beranggotakan lima orang perempuan merasa bahwa lingkungan sekitarnya harus mengubah pola pikir mereka terhadap sampah yang akan membuatnya berperilaku lebih baik terhadap lingkungan. Perempuan pengurus Bank Sampah Lidah Mertua akhirnya menggunakan konsep “Menabung menjadi berkah” menjadi suatu konsep pola pikir yang mereka sosialisasikan kepada tetangga-tetangga sekitarnya.

Makna “Memilah Sampah Menjadi Berkah” Bagi Perempuan Anggota Bank Sampah Lidah Mertua Dalam Perspektif Ekofeminisme

Berbagai kisah perempuan dalam memerangi sampah terasa tak asing lagi. Salah satunya perempuan anggota bank sampah lidah mertua yang menjadi garda terdepan dalam proses perubahan pola perilaku masyarakat di lingkungan dekat tempat tinggal mereka dengan mendirikan bank sampah lidah mertua dan membuat banyaknya warga yang sudah bergabung, warga kompleks pasir putih sudah mulai sadar dan bertanggung jawab akan sampah rumah tangganya masing-masing. Pada saat ini, bagi mereka sampah yang dihasilkan telah menjadi tanggungjawab individu yang dapat diselesaikan bersama. Secara umum, masyarakat di kompleks Pasir Putih mengelola sampah dengan berbagai cara, seperti membakarnya, membuangnya ke sungai, atau mengandalkan tukang sampah keliling. Banyak orang masih memandang sampah sebagai sesuatu yang kotor dan tidak bernilai, sehingga mereka merasa bahwa sampah harus dimusnahkan. Sebagian besar lebih memilih membayar tukang sampah daripada mengelola sampah mereka sendiri, sehingga banyak yang merasa bahwa tanggung jawab terhadap sampah sepenuhnya ada pada tukang sampah.

Ekofeminisme sebagai sebuah gerakan pada proses pembentukannya tidak terlepas dari permasalahan yang mendasarinya. Dalam konteks terbentuknya Bank Sampah Lidah Mertua, inti permasalahannya adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Banyak individu masih melakukan tindakan yang merugikan, seperti membuang sampah di bantaran sungai, tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya, yang mengakibatkan lingkungan menjadi kotor dan tidak sehat. Gerakan ekofeminisme dalam proses pembentukannya juga melibatkan adanya sebuah tindakan yang dilakukan oleh para anggota untuk melakukan transformasi berupa proses yang mengarah lebih baik pada tahapan-tahapan dari setiap tahunnya (Yasin & S, 2021:111).

Kesulitan pada masa awal terbentuknya bank sampah lidah mertua yaitu mencari warga yang bersedia menjadi nasabah dan berkomitmen menjaga lingkungan dengan bertanggung jawab akan sampahnya sendiri. Menurut pengakuan ibu nurnel (69) ia mengatakan bahwa mula-mula tetangganya dan ibu-ibu disekitarnya bersikap acuh. Karena latar belakang yang tinggal di kompleks pasir putih kebanyakan merupakan pensiunan PNS yang secara ekonomi dinilai tidak berkekurangan, ibu nurnel juga mengatakan bahwa pada awal-awal sosialisasi bank sampah lidah mertua sempat ada warga yang mengatakan seperti berikut,

“Bu nel, kami lah ado piti pensiun, ndak paralu manabuang2 sampah lai do, diagiah lah langsung sampah tu ka urang yang mencari sarok tu lai” (Nurnel, pasir putih, 28/08/2024).

Para ibu sempat menolak saat diajak bergabung di bank sampah karena merasa tidak ada keperluan untuk mengumpulkan sampah dan malu jika melakukan kegiatan seperti itu. Namun melihat respon warga yang acuh ibu nurnel dan pengurus lainnya tidak patah semangat, justru merasa bahwa pandangan lingkungan sekitarnya yang seperti itu, haruslah dirubah. Ibu Eliana, Ibu Nurnel dan pengurus lain sepakat bahwa mereka menggunakan konsep “Menabung menjadi berkah” yang seperti dikatakan oleh ibu nurnel(69) pada saat sosialisasi kepada warga melalui acara arisan bahwa mereka menabung dan memilah sampah bukan semata-mata menjaga lingkungan, tetapi juga menggunakan konsep sedekah yang membawa kebermanfaatn bagi orang lain dimana uang hasil menabung sampah nantinya bisa dipakai untuk sedekah. Ibu Nurnel mengatakan bahwa sampah bisa bernilai tergantung cara berfikir. Menabung di bank sampah bukan semata-mata untuk mencari uang, mencari kekayaan dan mencari mata pencaharian tetapi untuk mencari kebahagiaan, salah satunya yaitu dengan mendedekahkan hasil Tabungan bank sampahnya. Hal tersebut disampaikannya bersama teman-teman anggota bank sampah lidah mertua di acara-acara arisan dan bertukar pola pikir yang membuat warga sekita ikut berfikir yang sama. Semenjak itu, mulai banyak nasabah berdatangan. Ibu nurnel mengatakan bahwa biasanya ibu-ibu nasabah disini banyak yang ambil tabungannya itu sebelum bulan puasa untuk nantinya rutin disedekahkan di malam hari pada saat sholat tarawih di masjid.

Bank Sampah Lidah Mertua, sebagai salah satu inisiatif ekofeminisme, menunjukkan perkembangan signifikan dalam menjaga dan merawat lingkungan. Proses pembentukan bank sampah ini, yang telah berjalan hampir 7 tahun, tidaklah mudah dan telah melalui berbagai hambatan, mencerminkan karakteristik gerakan ekofeminisme itu sendiri. Meskipun menghadapi tantangan, Bank Sampah Lidah Mertua berhasil menunjukkan kemajuan yang nyata dalam kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Keberhasilan gerakan ini tidak terlepas dari komitmen dan tindakan para anggotanya untuk terus berinovasi dan memberikan yang terbaik, sehingga gerakan ekofeminisme ini dapat bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Salah satu nasabah yaitu Ibu Nursyiah menceritakan bahwa sebelumnya ia merupakan sosok yang acuh dengan lingkungan. Setiap sampah yang dihasilkan selalu dibuang seenaknya

disungai tanpa memikirkan makhluk hidup yang tumbuh disana dan dampak yang akan terjadi. Namun, semenjak didirikannya bank sampah lidah mertua yang diketuai oleh Ibu Eliana dan diadakannya sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan makna “Memilah sampah menjadi berkah” membuatnya sadar untuk menjaga lingkungan dan memandang sampah menjadi sebuah hal yang bernilai. Sejak awal bergabung sampai saat ini ibu Nursyiah rutin berolahraga jalan pagi setiap hari sambil mencari sampah yang ada disekitarnya.

Ibu nursyiah mulai bergabung menjadi nasabah dari tahun pertama didirikannya bank sampah lidah mertua yaitu di tahun 2017. Adapun hasil dari menabung sampah tersebut ibu nursyiah pakai untuk sedekah. Sedekahnya dalam hal ini di masjid setiap pagi dan malam. Ibu nursyiah biasanya menarik saldo 200.000 untuk sekali ambil dan dari 200 ribu tersebut ia pakai untuk bersedekah 2 ribu 2 ribu setiap pagi dan malam di masjid. Walaupun kini ibu nursyiah menganggap sampah menjadi sesuatu yang bernilai, namun ibu nursyiah juga berpendapat bahwa dia tidak terlalu mengharapkan materi dari kegiatan menabung sampah. Menurut pandangan ibu nursyiah, materi yang ia dapatkan adalah bonus. Ibu nursyiah lebih ingin dan lebih senang melihat lingkungannya bersih maka dari itu ia senang bahwa ada bank sampah sebagai media atau tempat penyaluran baginya untuk meletakkan sampah-sampah yang diambilnya setiap pagi disekitaran tempat tinggalnya sambil berolahraga jalan pagi. Ia merasa punya media tempat penyaluran untuk hobi barunya.

Hal tersebut juga sama halnya seperti konsep subsistensi Vandana Shiva yang mana dalam konsep tersebut disebutkan bahwa dalam menjaga ruang ekologi akan menghasilkan sebuah perspektif subsistensi dalam bidang ekonomi tanpa berorientasi pada sebuah target keuntungan (Yasin & S, 2021:117). Hal ini sejalan dengan bank sampah lidah mertua yang tidak terlalu menginginkan keuntungan materi. Bank sampah lidah mertua ingin dengan adanya mereka, lingkungan menjadi lebih baik dan menganggap keuntungan materi adalah bonus. Ibu Nurnel (69) sekretaris bank sampah lidah mertua juga mengatakan bahwa Bank sampah lidah mertua juga dalam mendirikan bank sampah tersebut, mereka menggunakan menerapkan slogan “Manabuang Sampah Manjadi Barokah” bahwa mereka juga menggunakan hasil menabung sampah selama satu tahun untuk di sedekahkan seperti yang dilakukan oleh ibu nursyiah dan ibu-ibu lainnya. ada yang menabung untuk disedekahkan di bulan Ramadhan, ada juga yang menabung untuk disedekahkan setiap hari pagi dan malam dan lain sebagainya.

Teori ekofeminisme yang dikemukakan oleh Vandana Shiva melihat bahwa hubungan antara manusia dan alam tidak dapat dipisahkan, karena manusia dan alam memiliki hubungan

erat yaitu saling memelihara satu sama lain bukan terpisah atas manusia mendominasi alam (Shiva(Suliantoro, 2019), 1988). Adanya hukum antara manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan, hal ini berlaku pada gender manusia antara laki-laki dan perempuan. Gagasan yang dikemukakan oleh Shiva antara hubungan manusia dengan alam dapat memberikan gambaran umum bahwa alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dapat disebut dengan equilibrium atau keseimbangan.

Kegiatan memilah dan menabung sampah yang dilakukan oleh perempuan bank sampah lidah mertua merupakan suatu perspektif ekofeminisme dalam memperhatikan isu lingkungan yang saat ini berkembang, yaitu permasalahan sampah. Kegiatan ini dilakukan oleh para perempuan dimana komunitas ini lebih memperjuangkan lingkungan berdasarkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan itu sendiri. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan bertanggung jawab dengan memilah sampahnya sendiri, menjaga lingkungan sekitarnya, dan menabung sampah agar menjadi sesuatu yang bernilai dan mengolah menjadi suatu produk yang memiliki nilai guna dan ekonomis. Kegiatan yang dilakukan merupakan bentuk gerakan ekofeminisme yang berjuang menjaga lingkungannya dari suatu hal negatif menjadi suatu yang bernilai.

Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan bank sampah lidah mertua dapat menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kelangsungan hidup dan dapat mendorong masyarakat dalam merubah gaya hidup dan pola pikir dengan memperhitungkan kelestarian lingkungan dan kebermanfaatan bagi orang banyak melalui gerakan peduli lingkungan seperti memilah, menabung, bahkan pengolahan sampah. Memilah sampah menjadi berkah dapat disebut sebagai salah satu gerakan yang dapat melakukan sebuah perubahan nyata melalui tindakan yang dilakukan pada kegiatan pemilahan, menabung, dan pengelolaan sampah, walaupun dimulai dari hal kecil namun pada permasalahan ekologis berupa sampah yang menjadi faktor utama dari terbentuknya suatu gerakan ekofeminisme. Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan nasabah bank sampah lidah mertua telah memberikan kontribusi nyata pada lingkungan sekitarnya khususnya bantaran sungai yang ada di kompleks pasir putih, bungo pasang sebagai wujud dalam merawat dan menjaga ruang ekologi melalui kegiatan yang dilakukan dengan bermula pada sampah yang tidak bernilai menjadi sampah yang bernilai pada saat diolah dan ditabung.

Analisis Peran Perempuan Terhadap Lingkungan Melalui Bank Sampah Lidah Mertua Dalam Perspektif Ekofeminisme

Konsep ekofeminisme oleh Vandana Shiva dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tinjauan peran perempuan terhadap lingkungan pada Bank Sampah Lidah Mertua. Ekofeminisme yang digaungkan oleh Shiva ini meningkatkan kesadaran masyarakat modern akan pentingnya dihidupkan kembali nilai-nilai femininitas, dalam hal ini nilai-nilai femininitas dan maskulinitas membentuk ideologi yang saling berlawanan. Ekofeminisme Shiva menuju kepada cara perlakuan keperempuanan (femininitas) yang artinya cara memperlakukan lingkungan dilakukan dengan cara keperempuanan. Adapun cara keperempuanan dalam penelitian ini adalah perempuan membangun kepedulian lingkungan dengan “pola perempuan” atau femininitas dan bukan dengan cara maskulinitas. Nilai-nilai femininitas dan maskulinitas membentuk ideologi yang saling berlawanan. Dua ideologi tersebut berpengaruh dalam pengembangan pola pikir manusia dalam relasi secara personal maupun pengambilan kebijakan publik yang akan berdampak secara struktural.

Perbedaan dari dua hal tersebut adalah nilai-nilai femininitas bercirikan kedamaian, keselamatan, kasih, dan kebersamaan kontras dengan nilai-nilai maskulinitas yang bercirikan persaingan, dominasi, eksploitasi, dan penindasan. Pengembangan nilai-nilai femininitas mengarah pada budaya kehidupan sedangkan pengembangan nilai-nilai maskulinitas mengarah pada budaya penghancuran yang dalam hal ini Ekofeminisme Shiva mengajak semua manusia untuk bangkit melestarikan dan menghidupi nilai-nilai femininitas supaya kerusakan alam dapat dicegah dan ketidakadilan terhadap perempuan dapat dihentikan (Suliantoro, 2019:31). Shiva menggaungkan visi ekologi reproduksi baru yang lebih berkeadilan gender dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Gerakan ekofeminisme menggunakan pendekatan yang holistik dalam menjaga lingkungan dengan menekankan peran penting perempuan. Di kompleks Pasir Putih, Bank Sampah Lidah Mertua menjadi contoh nyata bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam upaya pelestarian ekologi, dengan mengorganisir dan melibatkan diri dalam pengelolaan sampah.

Gerakan ekofeminisme melalui aktivitas melestarikan lingkungan di Bank Sampah Lidah Mertua ini merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pengurus perempuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Perempuan-perempuan ini membangun suatu kegiatan positif yang tentunya memiliki banyak manfaat bagi semua lapisan masyarakat disekitarnya, tidak semua kegiatan yang dilakukan oleh perempuan Bank Sampah Lidah Mertua berjalan mulus, terdapat juga kendala yang dihadapi selama aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Banyak warga masyarakat menganggap bahwa mengelola sampah

merupakan sesuatu yang tidak ada gunanya, namun jika dilihat, semenjak adanya Bank Sampah Lidah Mertua telah membantu mengurangi sampah yang dibuang sembarangan dan membantu menambah pola pikir masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Menurut pandangan Shiva, terdapat beberapa sikap atau etika ekofeminisme dimana perempuan di Bank Sampah Lidah Mertua dengan ikut andil melakukan pemilahan sampah serta membentuk sikap berupa kebersamaan, rasa hormat, kedamaian dan kasih sayang terhadap antar nasabah dan antara nasabah dengan lingkungan hidup, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kerjasama

Sikap kerjasama terlihat di Bank Sampah Lidah Mertua dimana perempuan diberikan kesempatan langsung untuk membantu memelihara alam, kerjasama terlihat pada saat pengurus Bank Sampah Lidah Mertua membangun kepedulian menabung dan memilah sampah dilakukan dengan baik dengan melakukan sosialisasi rutin di RT nya melalui acara arisan dengan menggunakan beberapa konsep-konsep berfikir seperti “Memilah Sampah Menjadi Berkah” yang dilakukan oleh Ibu Nurnel dan pengurus lainnya. Terlihat adanya keseimbangan dan kerjasama yang baik dari pengurus untuk melakukan pendekatan psikologis dengan cara sosialisasi dengan pemikiran-pemikiran lembut bahwa dengan menabung sampah bisa menjadi berkah dengan disedekahkan dan masyarakat yang menerima dengan baik hal tersebut. Pendekatan seperti ini dilakukan oleh perempuan pengurus Bank Sampah Lidah Mertua kepada warga sekitar dimana perempuan lebih bisa menggunakan pendekatan psikologis seperti pemikiran-pemikiran seperti itu dibandingkan laki-laki.

Nilai Kerjasama terlihat ketika Ibu Eliana, Ibu Nurnel dan pengurus lainnya bersama-sama melakukan pendekatan sosialisasi bersama-sama mengajak warga untuk bergabung di Bank Sampah Lidah Mertua. Selain itu, nilai Kerjasama juga terlihat pada saat hari penimbangan sampah yang dilakukan dua kali dalam satu bulan. Kerjasama antara pengurus dan nasabah yang antusias dalam menabung sampah terlihat bahwa perempuan baik pengurus dan nasabah telah melakukan Kerjasama dalam melakukan pengurangan penumpukan sampah yang dikumpulkannya sebelum hari penimbangan, dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Een (49 tahun) mengatakan sebagai berikut:

“semenjak gabung jadi nasabah jadi lebih peka pas duduak di restoran kan bali botol minum tu, dibawa pulang tu dikumpulan. Beko pas jadwal penabungan sampah rami lo disiko bisa saling bersilaturahmi dengan pengurus jo nasabah lain disiko” – Ibu Een (49 tahun).

Berdasarkan penjelasan diatas, dari kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah Lidah Mertua terlihat terbangunnya nilai kebersamaan antar nasabah dan pengurus dalam menjaga lingkungan dalam pemilahan sampah yang kemudian ditabung bersama. Nilai Kerjasama dalam hal ini dilihat sebagai cara pandang terhadap keberadaan makhluk yang beraneka ragam tidak menekankan pada pemisahmisahan, pengkotak-kotakkan maupun memperlawankan satu dengan lain melainkan berusaha untuk membangun kerangka kerjasama harmoni. Keberadaan makhluk non-manusia dipandang sebagai satu keluarga karena mereka terlahir dari unsur yang sama. Alam tidak dipandang sebagai “pihak lain” melainkan masih memiliki hubungan persaudaraan dengan manusia (Suliantoro, 2019:92).

2. Prinsip Keadilan

Perlakuan adil dapat mempengaruhi terhadap keberlangsungan hidup manusia maupun alam. Keadilan terhadap sesama dan terhadap alam memiliki keterkaitan yang erat. Keberlangsungan hidup manusia tidak akan dapat bertahan lama tanpa adanya keadilan lingkungan, keadilan lingkungan tidak mungkin terwujud tanpa ada keadilan antar jenis kelamin (Shiva, Mies, 2005:95-96). Keadilan menurut Shiva adalah kehidupan dan kesejahteraan seluruh isi alam semesta baik manusia maupun non-manusia. Perbuatan yang adil diharapkan dapat mendorong supaya kehidupan yang sudah ada dapat tetap terjaga, terawat, terpelihara dan berkembang dengan lebih baik. Sikap adil diwujudkan dengan tindakan untuk tidak mengurangi, merugikan, mengubah maupun merusak kehidupan yang telah ada secara berlebihan (Suliantoro, 2019:86).

Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan, prinsip keadilan disini diwujudkan dalam bentuk menciptakan suasana yang memungkinkan semua pihak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, dalam hal ini prinsip keadilan memberikan ruang dan kesempatan bagi para perempuan yang tergabung di Bank Sampah Lidah Mertua untuk tumbuh dan berkembang dan mengenali potensi diri secara optimal. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mahya selaku nasabah Bank Sampah Lidah Mertua sebagai berikut:

“Senang dapat bergabung dengan Bank Sampah Lidah Mertua karena jadi punya wadah untuk menjaga lingkungan sosialisasi akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, yang tadinya sampah itu dibuang ke sampahan untuk dibakar gitu aja sekarang memilahnya untuk ditabung di Bank Sampah dan jadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan” – Mahya, 70 tahun.

Perempuan merasa diberi peluang dan kesempatan yang sama, diajak terlibat secara bersama-sama, diberi kebebasan yang sama untuk mengambil keputusan dan diberi kemanfaatan yang sama dalam prosesnya, dalam hal ini para Perempuan di Bank Sampah Lidah Mertua diberikan wadah untuk mengembangkan potensi perempuan dalam melestarikan lingkungan dengan memilah sampah yang bernilai manfaat untuk dapat di daur ulang dan mengurangi pencemaran lingkungan. Budaya perempuan yang lebih dekat dengan alam dapat dijadikan contoh untuk membangun relasi yang harmoni antara manusia dengan alam. Budaya perempuan (matriarkhi) kontras dengan budaya laki-laki (patriarkhi). Budaya patriarkhi mengutamakan kekuasaan dan merusak sedangkan budaya matriarkhi mengutamakan kelembutan dan relasi emosional akan menjadikan alam lebih terawat dan terjaga kelestariannya (Suliantoro, 2019:69).

Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan bahwa peran perempuan terhadap lingkungan di Bank Sampah Lidah Mertua pada prinsip perwujudan keadilan, jelas terlihat karena perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam hal ini melestarikan lingkungan dengan memilah sampah yang sedikit mengurangi penumpukan sampah yang berlebih.

3. Kasih Sayang

Sikap kasih sayang dapat diartikan sebagai kasih terhadap alam yang mendorong kita untuk menjaga keberlanjutan dan keindahan lingkungan kita untuk semua makhluk saat ini serta generasi-generasi mendatang. Ini bukan hanya tentang cinta untuk saat ini, tetapi juga tentang komitmen jangka panjang untuk menjaga bumi sebagai rumah bagi semua makhluk hidup. Alam sebagai sebuah entitas hidup yang patut dihormati dan dilindungi, prinsip kasih sayang tercermin dalam upaya untuk menjaga keberagaman hayati, memelihara ekosistem, dan memperlakukan alam dengan penuh kelembutan dan perhatian.

Pengamatan yang dilakukan mendapati bahwa dalam setiap acara atau aktivitas Bank Sampah Lidah Mertua dilihat terdapat kasih sayang dari para pengurus, nasabah bank sampah dengan alam maupun antar nasabah. Kasih sayang terhadap alam juga terlihat ketika Ibu Nurnel membersihkan daerah sekitar pos Bank Sampah Lidah Mertua. Perempuan dinilai lebih peka terhadap kebersihan lingkungan disekitarnya. Terlihat bunga-bunga asli dan indah tumbuh disekitar pos Bank Sampah Lidah Mertua. Tanaman tersebut dirawat oleh para perempuan pengurus Bank Sampah Lidah Mertua yang membuat terjaganya sirkulasi udara yang segar. Berikut Gambaran sekitar pos Bank Sampah Lidah Mertua:



Gambar 5. 11

Tanaman Disekitar Posko Bank Sampah Lidah Mertua

Sumber: Data Primer, 2024

Bank Sampah Lidah Mertua, sebagai salah satu inisiatif ekofeminisme, menunjukkan perkembangan signifikan dalam menjaga dan merawat lingkungan. Proses pembentukan bank sampah ini, yang telah berjalan hampir 7 tahun. Perempuan di Bank Sampah Lidah Mertua tidak hanya berkontribusi pada lingkungan, tetapi juga memperjuangkan hak dan kesetaraan. Melalui gerakan ini, perempuan bank sampah lidah mertua mengadvokasi pentingnya partisipasi aktif dalam isu-isu lingkungan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekofeminisme, yaitu kesetaraan gender dan keberlanjutan ekologi. Upaya mereka tidak hanya membantu menjaga ruang ekologi, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat, mendobrak stereotip dan membangun komunitas yang lebih berkelanjutan.

Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Bank Sampah Lidah Mertua dapat menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kelangsungan hidup dan dapat mendorong masyarakat dalam merubah gaya hidup dan pola pikir dengan memperhitungkan kelestarian lingkungan dan kebermanfaatannya bagi orang banyak melalui gerakan peduli lingkungan seperti memilah, menabung, bahkan pengolahan sampah. Memilah sampah menjadi berkah dapat disebut sebagai salah satu gerakan yang dapat melakukan sebuah perubahan nyata melalui tindakan yang dilakukan pada kegiatan pemilahan, menabung, dan pengelolaan sampah, walaupun dimulai dari hal kecil namun pada permasalahan ekologis berupa sampah yang menjadi faktor utama dari terbentuknya suatu gerakan ekofeminisme. Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan nasabah Bank Sampah Lidah Mertua merupakan

sebagai wujud dalam merawat dan menjaga ruang ekologi melalui kegiatan yang dilakukan dengan bermula pada sampah yang tidak bernilai menjadi sampah yang bernilai pada saat diolah dan ditabung.

Hal tersebut juga sama halnya seperti konsep subsistensi Vandana Shiva yang mana dalam konsep tersebut disebutkan bahwa dalam menjaga ruang ekologi akan menghasilkan sebuah perspektif subsistensi dalam bidang ekonomi tanpa berorientasi pada sebuah target keuntungan (Yasin & S, 2021:117). Hal ini sejalan dengan Bank Sampah Lidah Mertua yang tidak terlalu menginginkan keuntungan materi. Bank Sampah Lidah Mertua ingin dengan adanya mereka, lingkungan menjadi lebih baik dan menganggap keuntungan materi adalah bonus. Ibu Nurnel (69 tahun) sekretaris Bank Sampah Lidah Mertua juga mengatakan bahwa Bank Sampah Lidah Mertua juga dalam mendirikan bank sampah tersebut, mereka menggunakan menerapkan slogan “Manabuang Sampah Manjadi Barokah” bahwa mereka juga menggunakan hasil menabung sampah selama satu tahun untuk di sedekahkan seperti yang dilakukan oleh ibu Nursyiah dan ibu-ibu lainnya. ada yang menabung untuk disedekahkan di bulan Ramadhan, ada juga yang menabung untuk disedekahkan setiap hari pagi dan malam dan lain sebagainya.

Kegiatan memilah dan menabung sampah yang dilakukan oleh perempuan bank sampah lidah mertua merupakan suatu perspektif ekofeminisme dalam memperhatikan isu lingkungan yang saat ini berkembang, yaitu permasalahan sampah. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan bertanggung jawab dengan memilah sampahnya sendiri, menjaga lingkungan sekitarnya, dan menabung sampah agar menjadi sesuatu yang bernilai dan mengolah menjadi suatu produk yang memiliki nilai guna dan ekonomis. Kegiatan yang dilakukan merupakan bentuk gerakan ekofeminisme yang berjuang menjaga lingkungannya dari suatu hal negatif menjadi suatu yang bernilai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepedulian perempuan dalam mengelola sampah juga disebabkan oleh sudut pandang mereka dalam melihat sampah. Perasaan cemas atas resiko yang disebabkan oleh keberadaan sampah membuat perempuan merasa penting untuk melestarikan lingkungan. Ekofeminisme digunakan sebagai pijakan analisis pada penelitian ini sebagai gagasan bahwa gerakan ekofeminisme dalam memilah, mengelola dan menabung sampah menjadi tolak ukur munculnya kesadaran yang dapat disebarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat

kelestarian lingkungan. Ekofeminisme dalam penelitian ini dipandang sebagai cara perlakuan keperempuanan. Perempuan membangun kepedulian lingkungan dengan pola perempuan. Adapun peran perempuan terhadap lingkungan pada Bank Sampah Lidah Mertua dalam perspektif ekofeminisme yaitu menerapkan nilai-nilai ekofeminisme yang dalam hal ini terbentuknya sikap sebagai berikut:

1. Sikap Kerjasama, peran perempuan dalam pelestarian lingkungan yang dilakukan di Bank Sampah Lidah Mertua terlihat jelas terbangun sikap kerjasama antar nasabah serta kebersamaan dalam melestarikan lingkungan dalam hal ini pemilahan sampah yang masih dapat di daur ulang untuk dimanfaatkan kembali.
2. Sikap Kasih Sayang, sikap kasih sayang terhadap alam mendorong kita untuk menjaga keberlanjutan dan keindahan lingkungan hidup untuk semua makhluk saat ini sera generasi mendatang. Selain itu sikap kasih sayang ini terbentuk di Bank Sampah Lidah Mertua, dengan menjaga lingkungan seperti senantiasa menjaga posko Bank Sampah Lidah Mertua agar tetap bersih dan asri, hal tersebut bukan hanya tentang cinta untuk saat ini, tetapi juga tentang komitmen jangka panjang untuk menjaga bumi sebagai rumah bagi semua makhluk hidup.
3. Keselamatan, Perempuan sering kali terlibat dalam praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Pelestarian lingkungan yang efektif sering kali berhubungan dengan peningkatan kesehatan masyarakat, dengan mengurangi pencemaran, mengelola sampah dengan bijak, dan menjaga kualitas udara dan air, perempuan yang terlibat dalam pelestarian lingkungan turut serta dalam memastikan bahwa mereka tetap sehat dan aman. Perempuan sering menjadi penggerak utama dalam pendidikan lingkungan dan kampanye kesadaran di komunitas mereka, dengan menyebarluaskan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan praktik-praktik ramah lingkungan, mereka membantu meningkatkan kesadaran dan tindakan kolektif untuk melindungi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. (2022). *Terus Meningkat, Jumlah Penduduk RI Tembus 275, 77 Juta hingga Pertengahan 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/07/terus-meningkat-jumlah-penduduk-ri-tembus-275-77-juta-hingga-pertengahan-2022>

- Almaidah, E. I. (2018). Tinjauan Islam Terhadap Peran Bank Sampah Asri Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Puhsarang Kabupaten Kediri. *Jurnal Qawanin*, 2, 15–35.
- Ariyuni, N. W. (2023). *Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Program Bank Sampah di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali*. 1–13.
- Astuti, T. (2012). Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 49–60.
- Cresswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Jenny, D., Siagian, M., Hamsari, H., Nama, F. Z., & Pendahuluan, I. (2019). *Pengembangan Bank Sampah Di Kota Medan Dalam Perspektif Strukturasi*. 17(2), 75–88.
- Nanih, M. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosda Karya.
- Purwanti, W. S., Sumartono, S., & Haryono, B. S. (2015). Perencanaan Bank Sampah Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Kepajen Kabupaten Malang. *Reformasi*, 5(1), 149–159. www.jurnal.unitri.ac.id
- Nainda, N., Ilham, I., & Chalid, I. (2024). *MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS; INTERVENSI YAYASAN HAKA DALAM MENJAGA KAWASAN EKOSISTEM LEUSER ACEH*. 5.
- Rahmahdian, R., Austri, A., Srivani, M., Marinda, W. E., & Lukman, L. (2020). Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Produk Bernilai Pada Nasabah Bank Sampah Lidah Mertua. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(3), 226–235. <https://doi.org/10.25077/bina.v3i3.237>
- Selomo, M., Birawida, A. B., & Mallongi, A. (2016). *BANK SAMPAH SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI PENANGANAN SAMPAH DI KOTA MAKASSAR The Waste Bank is One of Good Solusion for Handling Waste in Makassar City*. 232–240.
- Shiva, V. (1988). Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India. In *Community practitioner : the journal of the Community Practitioners' & Health Visitors' Association* (Vol. 84, Issue 7).

- Shiva, V. (2015). The Vandana Shiva: Reader. In The Vandana Shiva: Reader. <https://doi.org/10.4342/9780813146997>
- Suliantoro, B. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*. Cahaya Atma Pustaka.
- Wijayanti, I., Kusuma, N., I, O. P., & Juniarsih, N. (2019). *Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di Desa Narmada)*. 1(1), 40–52.
- Yasin, F., & S, V. S. D. (2021). *Gerakan Ekofeminisme Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga pada Komunitas Zona Bening di Kota Batu-Jawa Timur Ecofeminism Movement Through Household Waste Management In The Zona Bening Community , Batu City-East Java*. 4(2), 104–119.
- Zikri, R. (2023). *Sampah Kota Padang Capai 603 Ton Perhari*. www.Hariansinggalang.Co.Id. <https://hariansinggalang.co.id/sampah-kota-padang-capai-603-ton-perhari/>.